

Model pendayagunaan *freelancer* milenial berbasis potensi lokal dalam ekosistem ekonomi kreatif

Febyola Mercylia Vagansha¹, Dendy Setyawan^{2*}, Kiky Asmara¹

¹Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur, Indonesia

²Badan Riset dan Inovasi Daerah Provinsi Jawa Timur, Indonesia

*) Korespondensi (e-mail: dendysetyawan1989@gmail.com)

Abstract

This study aims to analyze the factors influencing the absorption and equitable distribution of millennial freelancers in the creative economy sector, based on local potential, and to understand how these factors interact to shape an inclusive economic ecosystem. This study uses a qualitative approach through a systematic literature review of scientific articles from 2020 to 2025, purposively selected for topic relevance. Data collection involved documentary analysis, and data analysis used a thematic approach. The results indicate that the absorption and equitable distribution of millennial freelancers are influenced by five key factors: human resource development, utilization of local potential, economic digitalization, policy support, and creative business networks, which collectively form an integrated creative economic ecosystem. Human resource development serves as a key factor in enhancing capacity and competitiveness, while the utilization of local potential strengthens product identity and drives regional economic distribution. Digitalization expands market access but also creates new disparities, while policy support and creative business networks reinforce the sector's sustainability.

Keywords: Creative Economy, Millennial Freelancers, Human Resource Development, Local Potential, Economic Digitalization

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi penyerapan dan pemerataan milenial freelancer dalam sektor ekonomi kreatif berbasis potensi lokal serta memahami interaksi antar faktor dalam membentuk ekosistem ekonomi yang inklusif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui tinjauan literatur sistematis terhadap artikel ilmiah periode 2020–2025 yang dipilih secara purposif berdasarkan relevansi topik. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, sedangkan analisis data menggunakan pendekatan tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyerapan dan pemerataan milenial freelancer dipengaruhi oleh lima faktor utama, yaitu pengembangan sumber daya manusia, pemanfaatan potensi lokal, digitalisasi ekonomi, dukungan kebijakan, dan jaringan usaha kreatif, yang secara simultan membentuk ekosistem ekonomi kreatif yang saling terintegrasi. Pengembangan sumber daya manusia berperan sebagai faktor kunci dalam meningkatkan kapasitas dan daya saing, sementara pemanfaatan potensi lokal memperkuat identitas produk dan mendorong distribusi ekonomi daerah. Digitalisasi memperluas akses pasar meskipun memunculkan kesenjangan baru, sedangkan dukungan kebijakan dan jaringan usaha kreatif memperkuat keberlanjutan sektor.

Kata kunci: Ekonomi Kreatif, Milenial Freelancer, Pengembangan SDM, Potensi Lokal, Digitalisasi Ekonomi.

How to cite: Vagansha, F. M., Setyawan, D., & Asmara, K. (2026). Model pendayagunaan freelancer milenial berbasis potensi lokal dalam ekosistem ekonomi kreatif. *Journal of Economics Research and Policy Studies*, 6(2), 583–600. <https://doi.org/10.53088/jerps.v6i2.3055>



1. Pendahuluan

Selama dua puluh tahun terakhir, ekonomi kreatif berkembang menjadi salah satu penggerak penting dalam pembangunan dunia, seiring transisi menuju perekonomian yang bertumpu pada pengetahuan dan teknologi digital. Berbagai organisasi internasional menegaskan bahwa sektor ini tidak hanya mampu mendorong pertumbuhan ekonomi, tetapi juga berperan sebagai ruang inovasi, ekspresi kebudayaan, dan penciptaan lapangan kerja yang merata (UNCTAD, 2022). Kemajuan teknologi digital memungkinkan setiap individu terlibat dalam kegiatan ekonomi tanpa dibatasi oleh batas wilayah, sekaligus membuka kesempatan bagi generasi muda untuk tumbuh sebagai pelaku ekonomi yang mandiri (Howkins, 2020).

Pada level nasional, perkembangan ekonomi kreatif di Indonesia menunjukkan peningkatan yang cukup pesat. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, sektor ini telah menyerap kurang lebih 27,4 juta tenaga kerja yang setara dengan 18,7% dari keseluruhan angkatan kerja di Indonesia (Badan Pusat Statistik, 2025). Fakta ini membuktikan bahwa ekonomi kreatif bukan sekadar sektor penunjang, melainkan telah menjelma menjadi pilar utama dalam penyerapan tenaga kerja, terutama bagi kelompok usia produktif yang melek teknologi (Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, 2023).

Sejalan dengan perkembangan itu, model kerja berbasis *gig economy* kini menjadi ciri khas hubungan kerja di era modern. Pekerja lepas atau *freelancer* mendominasi lanskap kerja ini dengan pola kerja mandiri dan berbasis proyek (Wood et al., 2021). Meskipun fleksibilitas menjadi daya tarik utamanya, model kerja ini juga membawa sejumlah persoalan, antara lain minimnya jaminan sosial, penghasilan yang tidak menentu, serta ketidakpastian dalam perjalanan karier jangka panjang (De Stefano, 2020). Generasi milenial, yang tumbuh sebagai digital native, memegang peran kunci dalam menggerakkan ekonomi kreatif melalui penguasaan platform digital. Mereka dikenal adaptif terhadap teknologi dan lebih condong memilih pekerjaan yang menawarkan fleksibilitas sesuai gaya hidup (Fariah, 2025). Namun demikian, kemampuan beradaptasi tersebut belum tentu berkorelasi dengan tingkat kesejahteraan ekonomi, terutama bagi para *freelancer* yang masih berhadapan dengan hambatan struktural dan ekosistem pasar yang belum tertata dengan baik.

Berbagai kajian empiris mengungkapkan adanya kesenjangan antara besarnya potensi ekonomi kreatif dan kenyataan pendapatan yang diterima para pekerjanya. Tidak sedikit *freelancer* yang menghadapi penghasilan yang berfluktuasi, ketersediaan pekerjaan yang tidak menentu, serta sulitnya menjangkau pasar yang lebih luas (Nurwanti & Satria, 2025). Kondisi ini mencerminkan adanya ketimpangan antara ketersediaan tenaga kerja kreatif dan permintaan pasar yang stabil dan berkesinambungan.

Menghadapi fenomena ini, penelaahan terhadap literatur terkini menjadi semakin mendesak. Hingga kini, belum ada model terpadu yang secara khusus mengintegrasikan aspek pengelolaan sumber daya manusia (SDM), transformasi digital, dan pemberdayaan potensi lokal, khususnya di wilayah Jawa Timur, dalam

sebuah kerangka kerja yang terstruktur. Penelitian yang mampu mempertemukan ketiga dimensi tersebut diharapkan dapat menjadi landasan bagi penyusunan strategi pengembangan ekonomi kreatif yang lebih inklusif, adaptif, dan berkelanjutan, sekaligus memberikan arah bagi pengambil kebijakan daerah dalam merespons dinamika pasar digital yang terus berkembang.

Persoalan kesenjangan pendapatan di kalangan pelaku ekonomi kreatif ternyata juga tampak pada skala regional, khususnya di Provinsi Jawa Timur yang sesungguhnya memiliki ekosistem ekonomi kreatif yang menjanjikan. Data empiris menunjukkan bahwa pada tahun 2024, rata-rata pendapatan *freelancer* di provinsi ini masih berkisar Rp 1,40 juta per bulan, angka yang jelas masih jauh tertinggal dari Upah Minimum Provinsi (UMP) Jawa Timur tahun 2026 yang telah ditetapkan sebesar Rp 2.446.880 (Azmi, 2025). Kondisi ini mencerminkan kesenjangan yang nyata antara potensi ekonomi yang dimiliki dan pendapatan aktual yang berhasil diraih oleh para pelaku ekonomi kreatif di lapangan, yang belum mampu mencapai batas minimum upah sebagai standar perlindungan kesejahteraan pekerja. Realitas tersebut semakin mempertegas urgensi kajian yang lebih mendalam mengenai faktor-faktor struktural dan kebijakan yang membentuk dinamika ketenagakerjaan kreatif di Jawa Timur, beserta dampaknya terhadap kesejahteraan para tenaga kerja di sektor ini.

Selain dipengaruhi oleh faktor pasar, ketimpangan tersebut juga berkaitan dengan keterbatasan dalam pengembangan kapasitas sumber daya manusia. Banyak milenial *freelancer* yang belum memperoleh akses yang memadai terhadap pelatihan keterampilan yang relevan dengan kebutuhan industri, khususnya yang berbasis potensi lokal (Nurfaizi, 2025). Oleh karena itu, penguatan kompetensi berbasis lokal menjadi aspek penting dalam meningkatkan daya saing tenaga kerja kreatif.

Di sisi lain, setiap daerah memiliki potensi lokal yang dapat dimanfaatkan sebagai dasar dalam pengembangan ekonomi kreatif yang inklusif. Subsektor seperti kriya, kuliner, *fashion*, dan media digital memiliki karakteristik yang khas dan dapat dikembangkan sesuai dengan kearifan lokal masing-masing wilayah (Arifah et al., 2026). Namun, pemanfaatan potensi tersebut masih belum optimal akibat kurangnya keterpaduan antara kebijakan, pelaku usaha, dan ekosistem pendukung.

Dalam perspektif pembangunan ekonomi daerah, kondisi ini berdampak pada belum optimalnya pemerataan ekonomi yang berkelanjutan. Penelitian menunjukkan bahwa perkembangan ekonomi kreatif masih cenderung terkonsentrasi di wilayah perkotaan, sementara daerah lain yang memiliki potensi besar belum berkembang secara maksimal (Florida & Mellander, 2021). Hal ini menunjukkan perlunya pendekatan yang lebih kontekstual dalam pengembangan sektor ekonomi kreatif.

Pendekatan kualitatif melalui metode literature review dinilai relevan untuk mengkaji fenomena ini secara mendalam. Metode ini memungkinkan peneliti untuk mengintegrasikan berbagai temuan empiris dan konseptual yang telah ada, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai fenomena milenial *freelancer* dalam ekonomi kreatif (Snyder, 2019; Xiao & Watson, 2020).

Meskipun penelitian terkait ekonomi kreatif dan *gig economy* telah banyak dilakukan, sebagian besar masih berfokus pada pendekatan kuantitatif, seperti kontribusi terhadap PDB atau jumlah tenaga kerja. Sementara itu, penelitian yang mengkaji pengalaman kerja, makna pekerjaan, serta proses adaptasi milenial *freelancer* dalam memanfaatkan potensi lokal masih relatif terbatas (Fleming, 2020). Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan penelitian yang perlu diisi melalui pendekatan yang lebih eksploratif.

Selain itu, kajian yang mengintegrasikan potensi lokal dengan strategi pemerataan penyerapan tenaga kerja dalam ekonomi kreatif juga masih minim. Sebagian besar penelitian lebih menitikberatkan pada aspek pertumbuhan ekonomi tanpa mempertimbangkan dimensi pemerataan dan keadilan ekonomi (Rodrik, 2021). Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang mampu menghubungkan kedua aspek tersebut secara menyeluruh.

Secara teoritis, penelitian ini menggunakan perspektif ekonomi kreatif, teori modal manusia (*human capital theory*), serta pendekatan pembangunan berbasis lokal (*local economic development*) sebagai landasan analisis. Ketiga pendekatan ini digunakan untuk memahami interaksi antara kompetensi individu, potensi lokal, dan dinamika pasar dalam membentuk pola penyerapan tenaga kerja (Gary, 2020).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menyusun sintesis komprehensif terkait pemodelan penyerapan dan pemerataan milenial *freelancer* berbasis potensi lokal dalam sektor ekonomi kreatif. Fokus penelitian diarahkan pada identifikasi faktor-faktor yang memengaruhi penyerapan tenaga kerja, hambatan struktural, serta peluang pengembangan berbasis kearifan lokal.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baik secara teoretis maupun praktis. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya literatur mengenai ekonomi kreatif dan *gig economy* melalui pendekatan kualitatif berbasis *literature review*. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam perumusan kebijakan pembangunan sumber daya manusia yang lebih inklusif dan berbasis potensi lokal, khususnya di Provinsi Jawa Timur.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan *Systematic Literature Review (SLR)* yang diarahkan untuk membangun sintesis menyeluruh mengenai model penyerapan dan pemerataan *freelancer* milenial berbasis potensi lokal di sektor ekonomi kreatif. Metode SLR dipilih karena mampu mengintegrasikan temuan empiris maupun konseptual dari berbagai penelitian sebelumnya secara sistematis dan terstruktur, sehingga memungkinkan analisis yang konsisten terhadap makna, proses, dan dinamika fenomena sosial-ekonomi yang dikaji (Snyder, 2019; Xiao & Watson, 2020). Pencarian literatur dilaksanakan dengan menerapkan kriteria inklusi dan eksklusi yang terperinci, menghasilkan 34 artikel relevan sebagai landasan sintesis. Dengan demikian, penerapan SLR tidak hanya memberikan ketegasan metodologis, tetapi juga fleksibilitas interpretatif dalam menelaah keterkaitan

antarkonsep seperti *gig economy*, ekonomi kreatif, dan pengembangan berbasis lokal secara komprehensif dan transparan (Ferrari, 2015).

Pelaksanaan penelitian ini tidak melibatkan kegiatan lapangan, melainkan berfokus pada kajian literatur yang relevan dalam konteks nasional Indonesia, dengan penekanan khusus pada Provinsi Jawa Timur sebagai locus konseptual. Rentang waktu penelitian berlangsung dari Januari hingga Maret 2026, dengan mempertimbangkan sumber literatur yang diterbitkan pada periode 2020–2025 guna menjaga kebaruan data serta kesesuaiannya dengan perkembangan ekonomi kreatif terkini. Data yang digunakan berasal dari artikel jurnal terindeks Scopus dan SINTA, laporan resmi pemerintah, serta publikasi lembaga internasional yang memiliki tingkat kredibilitas tinggi. Adapun kriteria inklusi literatur mencakup: (1) pembahasan mengenai ekonomi kreatif, *gig economy*, atau *freelancer*; (2) keterkaitan dengan tenaga kerja milenial atau pengembangan sumber daya manusia; dan (3) adanya analisis empiris maupun konseptual terkait potensi lokal serta pemerataan ekonomi.

Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi sistematis dengan memanfaatkan sejumlah basis data akademik, di antaranya Scopus, Google Scholar, dan Portal Garuda. Penelusuran literatur menggunakan kombinasi kata kunci seperti "*creative economy*", "*gig economy*", "*freelancer*", "*local potential*", dan "*employment absorption*". Seleksi artikel dilakukan melalui tahapan identifikasi, penyaringan, kelayakan, dan inklusi secara berulang guna menjamin kualitas serta relevansi sumber yang digunakan (Xiao & Watson, 2020). Pada tahap penyaringan, peneliti menggunakan perangkat lunak Mendeley untuk pengelolaan referensi dan VOSviewer untuk memvisualisasikan keterkaitan antarkata kunci, sehingga pola hubungan konsep dan topik penelitian dapat dipetakan secara sistematis. Di samping itu, validitas data diperkuat melalui triangulasi sumber, yakni dengan membandingkan hasil penelitian dari berbagai wilayah geografis dan pendekatan metodologis yang beragam (Carter et al., 2014). Data yang telah dikumpulkan selanjutnya dikelompokkan berdasarkan tema-tema utama, seperti penyerapan tenaga kerja, ketimpangan pendapatan, dan pemanfaatan potensi lokal, guna membangun sintesis yang komprehensif dan kontekstual.

Dalam penelitian ini, validasi data dilakukan menggunakan beberapa teknik, yakni triangulasi sumber dan metode serta *audit trail*. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan berbagai jenis publikasi, mulai dari jurnal ilmiah, laporan kebijakan, hingga data statistik resmi, sehingga diperoleh konsistensi hasil temuan (Carter et al., 2014). Sementara itu, *audit trail* dilakukan dengan mendokumentasikan seluruh tahapan penelitian, mulai dari proses pencarian, seleksi, hingga analisis literatur secara sistematis guna memastikan transparansi dan keterlacakan penelitian (Nowell et al., 2017). Peneliti juga melakukan evaluasi kritis terhadap setiap sumber yang digunakan untuk meminimalkan potensi bias sekaligus meningkatkan kredibilitas hasil sintesis.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan analisis tematik dengan model interaktif Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga tahap utama, yaitu

reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles et al., 2020). Pada tahap reduksi data, peneliti melakukan penyaringan serta pengkodean terhadap informasi penting dari literatur yang relevan. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk matriks tematik guna mempermudah identifikasi pola serta hubungan antarvariabel. Tahap akhir berupa penarikan kesimpulan dilakukan secara induktif dengan mengintegrasikan berbagai temuan utama menjadi suatu model konseptual yang menjelaskan mekanisme penyerapan dan pemerataan *freelancer* milenial berbasis potensi lokal. Melalui pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu memberikan kontribusi teoretis yang kuat sekaligus implikasi praktis bagi perumusan kebijakan ekonomi kreatif yang lebih inklusif.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh artikel ilmiah yang membahas ekonomi kreatif, potensi lokal, pengembangan SDM, dan pemerataan ekonomi. Sampel penelitian ditentukan melalui teknik purposive sampling, dengan kriteria inklusi sebagai berikut: artikel ilmiah terindeks SINTA 2, SINTA 3, dan jurnal internasional bereputasi; Dipublikasikan dalam rentang 5–10 tahun terakhir; Memiliki relevansi langsung dengan tema ekonomi kreatif, potensi lokal, pengembangan SDM, dan pemerataan ekonomi; Menyajikan temuan empiris atau kajian konseptual yang dapat mendukung perumusan model penelitian. Berdasarkan kriteria tersebut, diperoleh 34 artikel ilmiah yang dianalisis sebagai sampel penelitian.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah lembar matriks sintesis literatur yang digunakan untuk mengidentifikasi dan mengklasifikasikan informasi penting dari setiap artikel, meliputi: identitas penulis dan tahun publikasi, judul artikel, nama jurnal, tujuan, temuan, dan temuan penelitian. Adapun teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran database jurnal ilmiah (SINTA, Google Scholar, dan jurnal internasional); seleksi artikel berdasarkan kriteria inklusi; pembacaan mendalam dan pencatatan temuan utama; kategorisasi temuan berdasarkan tema besar: ekonomi kreatif, pengembangan SDM, potensi lokal, digitalisasi, dan pemerataan ekonomi.

Analisis data dilakukan menggunakan pendekatan narrative synthesis melalui beberapa tahapan, yaitu reduksi data untuk menyaring informasi yang relevan dengan fokus penelitian, kategorisasi tematik dengan mengelompokkan temuan ke dalam tema utama meliputi determinan penyerapan tenaga kerja, faktor pemerataan ekonomi kreatif, peran potensi lokal, peran pengembangan SDM milenial, serta digitalisasi dan jaringan usaha, dilanjutkan dengan analisis komparatif untuk membandingkan hasil antarartikel guna mengidentifikasi pola, konsistensi, dan kesenjangan temuan, kemudian diakhiri dengan perumusan model konseptual berupa kerangka pemodelan penyerapan dan pemerataan milenial *freelancer* berbasis potensi lokal sebagai outcome program pengembangan SDM. Setelah data ditemukan, dihasilkan temuan-temuan penelitian yang dijelaskan secara sederhana.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Hasil penelitian

Hasil telaah terhadap 34 artikel yang memenuhi kriteria penelitian menunjukkan bahwa pengembangan ekonomi kreatif berkaitan dengan sejumlah aspek, terutama

penciptaan lapangan kerja dan peningkatan pendapatan, pengembangan sumber daya manusia dan potensi lokal, dukungan kelembagaan dan digitalisasi, serta pengembangan ekonomi kreatif berbasis komunitas dan pariwisata.

Kontribusi Ekonomi Kreatif terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Kesejahteraan
Wahyuningsih dan Satriani (2019) menjelaskan bahwa ekonomi kreatif merupakan pendekatan pembangunan yang bertumpu pada kreativitas, ide, dan pengetahuan sebagai faktor produksi utama. Ekonomi kreatif mampu menciptakan nilai tambah, membuka lapangan kerja, meningkatkan pendapatan, serta mendorong pemerataan kesejahteraan melalui pengembangan industri kreatif dan UMKM. Pertumbuhan ekonomi dalam sistem ini ditentukan oleh inovasi produk, kualitas sumber daya manusia, akses permodalan dan teknologi, serta dukungan kebijakan dan kelembagaan. Saksono (2012) menyatakan bahwa ekonomi kreatif dapat menjadi penggerak daya saing daerah melalui pengembangan kapasitas (*capacity building*), kemudahan akses kredit, serta penguatan budaya dan karakteristik lokal. Penguatan tersebut mendorong lahirnya kewirausahaan lokal yang berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi regional dan nasional.

Wibowo dan Adinugraha (2025) menunjukkan bahwa ekonomi kreatif berkontribusi signifikan terhadap PDB dan penciptaan lapangan kerja, memperkuat identitas budaya lokal, serta memperluas pasar produk. Pengembangannya dipengaruhi oleh pendekatan partisipatif, pelatihan keterampilan, dan teknologi digital, namun masih terkendala infrastruktur, permodalan, dan kebijakan pemerintah. Hakim et al. (2024) menjelaskan bahwa bonus demografi dan penggunaan internet menjadi kekuatan pendorong ekonomi kreatif. Pengembangan ekonomi kreatif efektif untuk pemberdayaan masyarakat dicapai melalui intervensi lima pilar utama, yaitu industri, sumber daya manusia, kelembagaan, finansial, dan teknologi sesuai dengan keunggulan potensi daerahnya.

Widiastuti et al. (2017) membuktikan bahwa implementasi ekonomi kreatif berbasis potensi lokal di wilayah pesisir mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui optimalisasi SDA, peningkatan kualitas SDM, serta dukungan infrastruktur dan kebijakan pemerintah untuk mendorong pertumbuhan ekonomi secara berkelanjutan. Mukramin et al. (2023) menunjukkan bahwa ekonomi kreatif berbasis kearifan lokal efektif meningkatkan kemandirian ekonomi masyarakat apabila didukung kebijakan berkelanjutan, penguatan kelembagaan lokal, dan infrastruktur penunjang.

Syaipudin (2023) menemukan bahwa dalam perkembangan ekonomi kreatif, entrepreneur muda membuka lapangan usaha baru dan meningkatkan pendapatan masyarakat, meskipun masih terkendala oleh keterbatasan modal dan jangkauan pasar. Nurhalita dan Marliyah (2023) menunjukkan bahwa ekonomi kreatif berbasis potensi lokal meningkatkan pendapatan dan penciptaan lapangan kerja bagi pengrajin, selaras dengan prinsip kesejahteraan dalam perspektif Maqāṣid al-Sharī'ah. Rafiqah et al. (2025) membuktikan bahwa ekonomi kreatif meningkatkan kemandirian ekonomi dan memperkuat modal sosial perempuan kepala keluarga, meskipun membutuhkan dukungan kebijakan dan peningkatan kualitas SDM.

Solihan et al. (2022) menegaskan bahwa pengembangan batik berbasis potensi lokal meningkatkan pendapatan dan penyerapan tenaga kerja melalui inovasi, kualitas SDM, dan dukungan kelembagaan. Giriyanto et al. (2025) menyatakan bahwa ekonomi kreatif berkontribusi pada PDB, lapangan kerja, dan devisa, dengan strategi penguatan infrastruktur, SDM, akses modal, perlindungan HKI, dan kolaborasi multipihak. Rizkiawan et al. (2025) dalam *Iranian Economic Review* menunjukkan bahwa pembangunan manusia dan ekonomi kreatif berpengaruh signifikan terhadap pembangunan ekonomi dan penurunan kemiskinan melalui peningkatan pendapatan dan kesempatan kerja, meskipun manfaatnya belum merata antarwilayah di Indonesia.

Penguatan SDM, Potensi Lokal, Kelembagaan, dan Permodalan

Imsar et al. (2025) menunjukkan bahwa dukungan permodalan dan pelatihan SDM berkorelasi positif terhadap peningkatan kreativitas, produktivitas, dan pendapatan UMKM berbasis potensi lokal. Sartono et al. (2024) menegaskan bahwa kebijakan pembangunan infrastruktur dan transportasi, penyediaan akses pasar, dan pelatihan untuk meningkatkan kapasitas berperan penting dalam meningkatkan daya saing UMKM dan memperkuat ekonomi daerah. Ratna (2018) menekankan bahwa optimalisasi SDM, dukungan kebijakan, dan manajemen berkelanjutan berperan penting dalam meningkatkan kinerja industri kreatif.

Budimansyah (2022) menjelaskan bahwa Pemerintah Provinsi Lampung telah melaksanakan pemberdayaan ekonomi kreatif melalui pelatihan, bantuan usaha, promosi, dan pinjaman modal. Program berjalan cukup baik, namun lemahnya pengawasan distribusi bantuan menyebabkan ketimpangan akses serta menimbulkan kecemburuan sosial di masyarakat. Widyastuti dan Anwar (2025) menunjukkan bahwa pemberdayaan SDM melalui rekrutmen tenaga kerja lokal, khususnya perempuan, serta pelatihan langsung (*on-the-job training*) meningkatkan keterampilan, kualitas produk, pendapatan keluarga, dan keberlanjutan UMKM berbasis ekonomi kreatif.

Prasetyaningrum dan Hakim (2025) menegaskan bahwa penguatan ekonomi kreatif sangat bergantung pada kualitas SDM, inovasi, dukungan kelembagaan, manajemen perubahan, dan pemanfaatan potensi lokal sebagai dasar terciptanya keunggulan kompetitif dan pembangunan berkelanjutan. Bakhri dan Layaman (2023) menekankan pentingnya penguatan *human capital* melalui peran perguruan tinggi. Kurikulum yang relevan meningkatkan kualitas SDM yang kemudian mendorong perkembangan ekonomi kreatif. Model *triple helix* (sinergi perguruan tinggi, pemerintah, dan pelaku usaha) menjadi strategi utama, dengan prioritas pada kreativitas pelaku usaha, infrastruktur, dan stabilitas bahan baku.

Hanum dan Juwita (2022) menunjukkan bahwa pengembangan usaha bordir Aceh berbasis potensi lokal tidak hanya melestarikan budaya, tetapi juga meningkatkan pendapatan perempuan dan kesejahteraan keluarga. Alam et al. (2024) menemukan bahwa UMKM berbasis ekonomi kreatif di Pasar Malam Modern Perdanaria Jakarta pada subsektor kuliner, fesyen, dan seni mampu meningkatkan daya saing, pendapatan, serta pemerataan kesempatan kerja karena menyerap tenaga kerja lokal tanpa persyaratan modal dan pendidikan tinggi.

Sebaliknya, Putra dan Erlangga (2022) mengungkapkan bahwa pengelolaan BUMDes berbasis ekonomi kreatif belum optimal akibat rendahnya kesadaran pemerintah desa, partisipasi masyarakat yang minim, serta kurangnya pendampingan dan pengawasan, padahal potensi lokal dapat meningkatkan kesejahteraan desa secara signifikan. Pepriyana et al. (2024) menunjukkan bahwa pemberdayaan ekonomi kreatif di Desa Mantang Lama melalui BUMDes dan KUBE berbasis potensi lokal lebih efektif dalam meningkatkan pendapatan rumah tangga dibandingkan dengan program yang tidak berbasis kebutuhan dan potensi masyarakat.

Digitalisasi, Jaringan Usaha, dan Ekonomi Kreatif Berbasis Pariwisata

Zulaikha et al. (2024) menjelaskan bahwa digitalisasi pasar kreatif mendorong pertumbuhan ekonomi keluarga melalui proses kreativitas, inovasi, dan penemuan yang membuka peluang usaha kreatif secara lebih luas. Mukhlis et al. (2025) menegaskan bahwa UMKM berperan penting dalam pemulihan ekonomi melalui inovasi dan adopsi teknologi digital. Digitalisasi menjadi peluang strategis untuk memperkuat daya saing ekonomi kreatif di era transformasi digital. Hendayana et al. (2024) menemukan bahwa *business networking* dan inovasi berpengaruh positif terhadap daya saing UMKM industri kerajinan melalui peningkatan variasi produk, efisiensi produksi, kemampuan teknologi, dan pengetahuan pemasaran, sehingga memperkuat daya saing ekonomi kreatif berbasis potensi lokal.

Dalam sektor pariwisata, Baixinho et al. (2020) menjelaskan bahwa *creative tourism* di wilayah kepulauan mendorong ekonomi kreatif berbasis budaya lokal melalui konsep ko-kreasi antara wisatawan dan masyarakat. Pendekatan ini memperkuat pelestarian budaya, kesejahteraan komunitas, serta pembangunan pariwisata berkelanjutan. Krittayaruangroj et al. (2023) menunjukkan bahwa *Community-Based Tourism (CBT)* berkelanjutan berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi lokal, pelestarian lingkungan dan budaya, serta peningkatan kesejahteraan melalui tata kelola inklusif dan partisipasi pemangku kepentingan.

Yodsurang et al. (2022) menjelaskan bahwa CBT berbasis warisan budaya dan alam menciptakan produk ekonomi kreatif seperti kerajinan, kuliner, dan wisata budaya yang memperkuat identitas daerah serta menciptakan nilai tambah ekonomi berbasis kearifan lokal. Kadir et al. (2025) menjelaskan bahwa ekowisata berbasis komunitas di Teluk Youtefa memiliki potensi besar dalam mengembangkan ekonomi kreatif masyarakat adat melalui pemanfaatan alam dan budaya lokal, namun masih terkendala tata kelola, keterbatasan SDM, infrastruktur, dan akses modal.

Srihirun dan Sawant (2019) menunjukkan bahwa pariwisata kreatif berbasis aktivitas kuliner di Thailand menciptakan pengalaman wisata berkelanjutan melalui partisipasi komunitas dan pelestarian budaya, sekaligus meningkatkan pendapatan lokal. Aktivitas makanan seperti *food trail*, *food tasting*, demonstrasi memasak, dan kelas memasak menjadi sarana efektif dalam memperkuat ekonomi kreatif sekaligus memperkaya pengalaman wisata yang autentik. Gao et al. (2021) menjelaskan bahwa warisan budaya dapat menjadi basis pengembangan ekonomi kreatif melalui produk dan pengalaman wisata bernilai tambah, dengan pendekatan yang disesuaikan

berdasarkan karakteristik generasi pasar untuk meningkatkan pendapatan lokal. Koara (2022) menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat dalam pariwisata berkelanjutan mendorong pemanfaatan potensi lokal dan pengembangan ekonomi kreatif berbasis UMKM, budaya, dan jasa pariwisata melalui pendekatan *Tourism Based Community (TBC)*. Namun, peningkatan edukasi dari pemangku kepentingan masih diperlukan agar masyarakat lebih memahami konsep pariwisata berkelanjutan.

Gao et al. (2022) menemukan bahwa ketimpangan pendapatan pedesaan di China dipengaruhi oleh marketisasi, globalisasi, desentralisasi, dan urbanisasi. Investasi pada sumber daya manusia dan urbanisasi lebih efektif menurunkan ketimpangan dibandingkan dengan pertumbuhan ekonomi semata, sehingga kebijakan juga harus disesuaikan dengan karakteristik wilayah.

Berdasarkan sintesis literatur, penyerapan dan pemerataan milenial *freelancer* dalam sektor ekonomi kreatif dipengaruhi oleh beberapa faktor utama, yaitu pengembangan sumber daya manusia, pemanfaatan potensi lokal, digitalisasi ekonomi, dukungan kebijakan, serta jaringan usaha kreatif. Faktor-faktor tersebut membentuk suatu ekosistem yang mendorong peningkatan kesempatan kerja sekaligus pemerataan ekonomi di daerah.

4.2. Pembahasan

Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa penyerapan dan pemerataan milenial *freelancer* dalam sektor ekonomi kreatif merupakan hasil dari interaksi multidimensional antar faktor dalam suatu ekosistem ekonomi yang terintegrasi. Secara teoretis, temuan ini sejalan dengan perspektif ekonomi kreatif yang menempatkan kreativitas dan inovasi sebagai faktor produksi utama dalam penciptaan nilai tambah. Dalam kerangka tersebut, kualitas sumber daya manusia (SDM) berfungsi sebagai determinan utama yang memengaruhi kapasitas individu dalam beradaptasi, berinovasi, dan bersaing di pasar (Wahyuningsih & Satriani, 2019). Dengan demikian, ekonomi kreatif tidak lagi diposisikan sebagai sektor alternatif, melainkan sebagai sistem ekonomi berbasis pengetahuan yang bergantung pada kapabilitas manusia.

Pengembangan SDM milenial terbukti menjadi faktor kunci dalam meningkatkan penyerapan tenaga kerja. Implementasi program seperti pelatihan keterampilan digital, inkubasi bisnis kreatif, dan penguatan kompetensi kewirausahaan berkontribusi signifikan terhadap peningkatan kapasitas milenial dalam aktivitas ekonomi kreatif. Temuan ini memperkuat argumen bahwa investasi pada *human capital* tidak hanya meningkatkan produktivitas individu, tetapi juga memperluas kesempatan kerja secara agregat (Prasetyaningrum & Hakim, 2025). Namun demikian, distribusi akses terhadap program pengembangan SDM masih menunjukkan ketimpangan yang berdampak pada disparitas partisipasi dan produktivitas antarwilayah. Oleh karena itu, pendekatan pengembangan SDM yang inklusif menjadi prasyarat dalam mendorong pemerataan ekonomi.

Pemanfaatan potensi lokal juga teridentifikasi sebagai faktor strategis dalam pengembangan ekonomi kreatif yang berkelanjutan dan inklusif. Unsur-unsur seperti budaya, kearifan lokal, kerajinan tradisional, kuliner, dan pariwisata kreatif merupakan sumber daya yang berpotensi dikembangkan menjadi produk bernilai tambah tinggi. Hasil penelitian ini mengonfirmasi bahwa optimalisasi potensi lokal mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui penciptaan nilai ekonomi baru (Widiastuti, Fanani, & Mawardi, 2017). Selain itu, potensi lokal berfungsi sebagai pembentuk identitas produk yang khas, sehingga meningkatkan daya saing di tingkat nasional maupun global (Yodsurang et al., 2022). Dengan demikian, sinergi antara kreativitas milenial dan potensi lokal menjadi mekanisme penting dalam mendorong pemerataan ekonomi berbasis wilayah.

Dalam konteks ekonomi modern, digitalisasi ekonomi berperan sebagai akselerator dalam memperluas akses pasar dan meningkatkan efisiensi produksi. Pemanfaatan platform digital, media sosial, dan *marketplace* memungkinkan milenial *freelancer* untuk memasarkan produk dan jasa tanpa batasan geografis. Temuan ini konsisten dengan studi sebelumnya yang menyatakan bahwa digitalisasi berkontribusi terhadap peningkatan peluang usaha dan ketahanan ekonomi rumah tangga (Zulaikha et al., 2024). Meskipun demikian, terdapat kesenjangan literasi digital yang menyebabkan belum optimalnya pemanfaatan teknologi oleh sebagian pelaku. Oleh karena itu, digitalisasi berfungsi tidak hanya sebagai peluang, tetapi juga sebagai faktor diferensiasi dalam menentukan keberhasilan pelaku ekonomi kreatif (Mukhlis et al., 2025).

Dukungan kebijakan dan kelembagaan memiliki peran signifikan dalam menciptakan ekosistem yang kondusif bagi pengembangan ekonomi kreatif. Kebijakan yang mencakup pembangunan infrastruktur, kemudahan akses permodalan, serta penyediaan program pelatihan terbukti meningkatkan daya saing pelaku usaha kreatif (Sartono et al., 2024) dan (Giriyanto et al., 2025). Selain itu, kolaborasi antara pemerintah, perguruan tinggi, dan sektor swasta melalui pendekatan *triple helix* berkontribusi dalam penguatan inovasi dan kapasitas SDM (Bakhri & Layaman, 2023). Namun, efektivitas kebijakan masih menghadapi tantangan pada tahap implementasi, terutama terkait dengan distribusi program yang belum merata (Budimansyah, 2022). Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan kebijakan ditentukan tidak hanya oleh desain, tetapi juga oleh kualitas implementasi.

Lebih lanjut, jaringan usaha kreatif merupakan elemen penting dalam memperkuat keterhubungan antar pelaku ekonomi. Keberadaan jaringan ini memungkinkan terjadinya kolaborasi, pertukaran informasi, serta perluasan akses pasar. Milenial *freelancer* yang tergabung dalam jaringan usaha cenderung memiliki ketahanan ekonomi yang lebih baik karena didukung oleh relasi sosial dan profesional. Selain itu, jaringan usaha juga berfungsi sebagai sarana difusi inovasi yang mempercepat perkembangan sektor ekonomi kreatif secara keseluruhan (Bakhri & Layaman, 2023). Dengan demikian, jaringan usaha berkontribusi tidak hanya terhadap peningkatan penyerapan tenaga kerja, tetapi juga terhadap pemerataan distribusi peluang ekonomi.

Integrasi antara pengembangan SDM, pemanfaatan potensi lokal, digitalisasi ekonomi, dukungan kebijakan, dan jaringan usaha kreatif pada akhirnya membentuk suatu ekosistem yang saling berinteraksi dan saling memperkuat. Ekosistem ini berperan dalam meningkatkan penyerapan tenaga kerja milenial *freelancer* secara signifikan, yang selanjutnya berdampak pada pemerataan kesempatan kerja dan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Temuan ini menunjukkan bahwa peningkatan penyerapan tenaga kerja tidak hanya mendorong pertumbuhan ekonomi, tetapi juga berimplikasi pada distribusi pendapatan yang lebih merata di berbagai wilayah (Rizkiawan et al., 2025).

Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini merumuskan model konseptual yang menempatkan program pengembangan SDM milenial sebagai faktor utama (*input*) yang memengaruhi pemanfaatan potensi lokal, digitalisasi ekonomi kreatif, serta penguatan jaringan usaha. Interaksi antarvariabel tersebut menghasilkan peningkatan penyerapan milenial *freelancer* yang lebih luas, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap pemerataan ekonomi kreatif, khususnya di wilayah Jawa Timur. Model ini menegaskan bahwa pembangunan ekonomi kreatif perlu dilakukan secara holistik dan berbasis ekosistem guna mewujudkan pertumbuhan yang inklusif, berkelanjutan, dan berkeadilan. Diagram Model Konseptual berikut:



Gambar 1. Diagram Model Konseptual

Model konseptual di atas yang dihasilkan dari sintesis literatur menunjukkan bahwa penyerapan dan pemerataan milenial *freelancer* dalam ekonomi kreatif dipengaruhi oleh interaksi antara pengembangan sumber daya manusia, pemanfaatan potensi lokal, digitalisasi ekonomi, serta dukungan kebijakan dan jaringan usaha. Model ini menempatkan program pengembangan SDM milenial sebagai faktor utama yang

mendorong peningkatan kapasitas tenaga kerja kreatif sehingga mampu memanfaatkan potensi lokal secara optimal melalui pemanfaatan teknologi digital dan kolaborasi ekosistem ekonomi kreatif.

Mengacu pada model konseptual yang telah dikembangkan, pengembangan SDM milenial menjadi faktor kunci yang mendorong optimalisasi potensi lokal, transformasi digital ekonomi kreatif, serta penguatan ekosistem jaringan usaha. Keterkaitan antarvariabel tersebut berkontribusi pada peningkatan serapan tenaga kerja milenial berbasis *freelance*, yang pada akhirnya mendukung distribusi ekonomi kreatif secara lebih merata, terutama di wilayah Jawa Timur. Atas dasar temuan ini, Pemerintah Provinsi Jawa Timur direkomendasikan untuk menjalankan sejumlah langkah strategis, yakni: (1) memperluas jangkauan program pelatihan di bidang digital dan kewirausahaan bagi generasi milenial di seluruh wilayah kabupaten/kota; (2) mengintegrasikan keunggulan potensi daerah ke dalam platform pemasaran berbasis digital guna memperluas penetrasi pasar; (3) mendorong terbentuk dan berkembangnya jaringan usaha kreatif yang melibatkan kolaborasi antara perguruan tinggi, pelaku usaha swasta, dan komunitas lokal; serta (4) merancang sistem pemantauan dan evaluasi berbasis ekosistem sebagai alat ukur efektivitas program dan pemerataan penyerapan tenaga kerja. Dengan pendekatan tersebut, diharapkan pertumbuhan ekonomi kreatif di Jawa Timur dapat berlangsung secara inklusif, berkesinambungan, dan berkeadilan (Rizkiawan et al., 2025).

4. Kesimpulan

Penelitian ini mengungkapkan bahwa penyerapan serta distribusi milenial *freelancer* dalam sektor ekonomi kreatif tidak terjadi secara parsial, melainkan merupakan hasil dari keterkaitan lima faktor utama, yaitu pengembangan sumber daya manusia, optimalisasi potensi lokal, digitalisasi ekonomi, dukungan kebijakan, dan penguatan jaringan usaha kreatif. Kelima faktor tersebut membentuk suatu sistem ekosistem yang saling terhubung, di mana pengembangan SDM milenial menempati posisi fundamental sebagai penggerak utama dalam mengoptimalkan peran faktor lainnya. Dalam konteks ini, sektor ekonomi kreatif terbukti tidak hanya mampu menyediakan peluang kerja yang bersifat fleksibel dan adaptif, tetapi juga berkontribusi dalam menciptakan distribusi kesempatan ekonomi yang lebih merata, meskipun masih menghadapi kendala berupa kesenjangan akses dan kapasitas antarwilayah.

Dari sisi teoritis, penelitian ini memperkuat kerangka pemikiran ekonomi kreatif yang menempatkan kreativitas dan inovasi sebagai faktor produksi utama, sekaligus menegaskan pentingnya pendekatan ekosistem dalam menganalisis dinamika penyerapan tenaga kerja serta pemerataan ekonomi. Kontribusi utama penelitian ini terletak pada penyusunan model konseptual yang mengintegrasikan berbagai variabel kunci, yakni pengembangan SDM, potensi lokal, digitalisasi, jaringan usaha, serta dukungan kebijakan, dalam menjelaskan keterkaitan antar faktor yang memengaruhi penyerapan milenial *freelancer* dan pemerataan ekonomi kreatif.

Secara praktis, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa upaya peningkatan kualitas SDM melalui pelatihan keterampilan digital, program inkubasi usaha, dan penguatan

kapasitas kewirausahaan merupakan strategi yang efektif dalam meningkatkan daya saing milenial *freelancer*. Selain itu, pemanfaatan potensi lokal yang dikombinasikan dengan teknologi digital terbukti mampu memperluas peluang usaha sekaligus memperkuat karakter ekonomi daerah. Di sisi lain, penguatan jaringan usaha kreatif berperan signifikan dalam membuka akses terhadap informasi, pasar, serta peluang kolaborasi yang berkelanjutan.

Dari perspektif kebijakan, penelitian ini menekankan perlunya implementasi pendekatan yang komprehensif dan terintegrasi dalam pengembangan ekonomi kreatif. Pemerintah diharapkan mampu menjamin pemerataan akses terhadap pelatihan, infrastruktur digital, dan sumber pembiayaan, serta memperkuat kolaborasi antarpemangku kepentingan melalui model *triple helix*. Kebijakan yang responsif dan berbasis pada karakteristik lokal menjadi faktor kunci dalam mengoptimalkan peran ekonomi kreatif sebagai instrumen pembangunan yang inklusif.

Walaupun penelitian ini memberikan kontribusi konseptual yang cukup komprehensif, terdapat keterbatasan terutama pada penggunaan data sekunder, sehingga belum sepenuhnya merepresentasikan kondisi empiris di lapangan. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengadopsi pendekatan empiris, baik secara kualitatif maupun kuantitatif, guna menguji model konseptual yang telah dirumuskan serta memperdalam analisis hubungan antarvariabel dalam konteks wilayah yang lebih spesifik. Dengan demikian, penelitian lanjutan diharapkan mampu meningkatkan validitas temuan serta memperluas kontribusi terhadap pengembangan ekonomi kreatif yang berkelanjutan dan berkeadilan.

Ucapan Terima Kasih

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian artikel ini. Terima kasih khusus kepada Badan Riset dan Inovasi Daerah Provinsi Jawa Timur dan Fakultas Bisnis dan Ekonomi, Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur, Surabaya, Indonesia.

Referensi

- Alam, P. J., Wati, L. N., & Marlianingrum, P. R. (2024). Micro, Small, and Medium Enterprises Based on Creative Economy Increasing the Competitiveness Excellence of The Modern Night Market Perdanaria Jakarta. *International Journal of Entrepreneurship, Business and Creative Economy*, 4(1), 146-159. <https://doi.org/10.31098/ijebce.v4i1.1557>
- Arifah, S., Fatimah, A. N., Hidayat, M. M., Akrianto, M. I., Shah, A. F., Prihatiningsih, I. D., & Nurjanah, A. N. (2026). Mapping the Creative Economy Sector in Magelang: Local Synergy Toward Regional Competitiveness. *Jurnal IPTEK Bagi Masyarakat*, 6(1), 27–35. <https://doi.org/10.55537/j-ibm.v6i1.1667>
- Azmi, F. Gubernur Khofifah Tetapkan UMK 38 Kabupaten/Kota Jatim Malam Ini. *DetikJatim*. <https://www.detik.com/jatim/berita/d-8276291/gubernur-khofifah-tetapkan-umk-38-kabupaten-kota-jatim-malam-ini>.
- Badan Pusat Statistik. (2025). *BPS: Ekonomi kreatif menyerap tenaga kerja 27,4 juta pada tahun 2025 (Publikasi)*. Badan Pusat Statistik.

- <https://www.bps.go.id/id/news/2025/11/17/805/bps--ekonomi-kreatif-serap-tenaga-kerja-27-4-juta-tahun-2025.html>
- Baixinho, A., Santos, C., Couto, G., Albergaria, I. S. d., Silva, L. S. d., Medeiros, P. D., & Simas, R. M. N. (2020). Creative Tourism on Islands: A Review of the Literature. *Sustainability*, 12(24), 10313. <https://doi.org/10.3390/su122410313>
- Bakhri, S., & Layaman, L. (2023). Model of Strengthening Human Capital in Creative Economic Development Through the Role of Higher Education. *Al-Mustashfa: Jurnal Penelitian Hukum Ekonomi Syariah*, 8(2), 215-227. <https://doi.org/10.24235/jm.v8i2.15044>
- Becker, G.S. (1993). *Human capital: A theoretical and empirical analysis with special reference to education*. The University of Chicago Press. <https://www.nber.org/books-and-chapters/human-capital-theoretical-and-empirical-analysis-special-reference-education-third-edition>
- Budimansyah, B., & hasimi, diah mukminatul. (2022). Government's Role in Empowerment Industrial Community Based on Creative Economy in Lampung Province in Islamic Economic Perspective. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 8(1), 876–881. <https://doi.org/10.29040/jiei.v8i1.4301>
- Carter, N., Bryant-Lukosius, D., DiCenso, A., Blythe, J., & Neville, A. J. (2014). The use of triangulation in qualitative research. *Oncology Nursing Forum*, 41(5), 545–547. <https://doi.org/10.1188/14.ONF.545-547>
- De Stefano, V. (2016). The Rise of the "Just-In Time Workforce": On Demand Work, Crowdsourcing, and Labor Protection in the "Gig Economy". *Comparative Labor Law and Policy Journal*, 37(3), 461-471. <http://dx.doi.org/10.2139/ssrn.2682602>
- Fariah, A. (2025). The dynamics of the creative economy and social transformation among urban gen z in indonesia. *Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 4(1), 93-105. <https://doi.org/10.58344/jmi.v4i1.2261>
- Ferrari, R. (2015). Writing narrative style literature reviews. *Medical Writing*, 24(4), 230-235. <https://doi.org/10.1179/2047480615Z.000000000329>
- Fleming, P. (2017). The human capital hoax: Work, debt and insecurity in the era of Uberization. *Organization Studies*, 38(5), 691-709. <https://doi.org/10.1177/0170840616686129>
- Florida, R., Mellander, C. (2023). The Global Creativity Index: National Creativity Ecosystems and Their Relationship to Economic Development and Inequality. In: Virani, T.E. (eds) *Global Creative Ecosystems. Dynamics of Virtual Work*. Palgrave Macmillan, Cham. https://doi.org/10.1007/978-3-031-33961-5_10
- Gao, J., Liu, Y., Chen, J., & Cai, Y. (2022). Demystifying the geography of income inequality in rural China: A transitional framework. *Journal of Rural Studies*, 93, 398-407. <https://doi.org/10.1016/j.jrurstud.2019.01.010>
- Gao, J., Zhang, C., Zhou, X., & Cao, R. (2021). Chinese tourists' perceptions and consumption of cultural heritage: a generational perspective. *Asia Pacific Journal of Tourism Research*, 26(7), 719–731. <https://doi.org/10.1080/10941665.2021.1908382>
- Giriyanto, S., Romdhoni, A.H., & Prastiwi, I.E. (2025). Peran Ekonomi Kreatif Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Dalam Perspektif Islam. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 11(03), 240-249. <https://doi.org/10.29040/jiei.v11i03.17202>

- Hakim, A. L., Maulana, R., Qawi, M. R., Andayani, N., & Firdaus, S. A. (2024). Study of Local Potential-Based Creative Economy For Community Empowerment. *MIMBAR: Jurnal Sosial dan Pembangunan*, 40(1) 28-36. <https://doi.org/10.29313/mimbar.vi.2115>
- Hanum, F., & Juwita, J. (2022). Peningkatan Pendapatan Perempuan Melalui Pengembangan Usaha Ekonomi Kreatif Kerajinan Bordir Aceh (Kajian Di Kecamatan Montasik, Kabupaten Aceh Besar). *Eqien-Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 11(02), 536-542. <https://doi.org/10.34308/eqien.v11i02.973>
- Hendayana, Y., El-Kafafi, S., Waskito, M., & Faeni, D. P. (2024). Business networking, innovation, and firm competitiveness: The case of handicraft industry in Indonesia. *IJBE (Integrated Journal of Business and Economics)*, 8(2), 129-144. <http://dx.doi.org/10.33019/ijbe.v8i2.924>
- Howkins, J. (2002). *The Creative Economy: How People Make Money from Ideas*. Penguin UK.
- Imsar, Silalahi, P. R., & Syarbaini, A. M. B. (2025). Development Of Creative Economy Based Business In Bali Province. *Ekuitas (Jurnal Ekonomi dan Keuangan)*, 9(2), 286-303. <https://doi.org/10.24034/j25485024.y2025.v9.i2.7089>
- Kadir, A., Hijang, P., Sokoy, F., & Mano, M. B. (2025). Designing Creative Economy through Community-based Ecotourism: A Case Study of Youtefa Bay Park, Jayapura, Indonesia. *JSW (Jurnal Sosiologi Walisongo)*, 9(2), 155–174. <https://doi.org/10.21580/jsw.2025.9.2.27625>
- Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. (2023). *Outlook pariwisata dan ekonomi kreatif Indonesia 2023/2024*. Kemenparekraf/Baparekraf. <https://elibrary.kemenpar.go.id/>
- Koara, F.P. (2021). The Role of Community in Sustainable Tourism. Case Study: Girsang Simpangan Bolon. *International Journal of Architecture and Urbanism*, 5(1), 58–71. <https://doi.org/10.32734/ijau.v5i1.6032>
- Krittayaruangroj, K., Suriyankietkaew, S., & Hallinger, P. (2023). Research on sustainability in community-based tourism: a bibliometric review and future directions. *Asia Pacific Journal of Tourism Research*, 28(9), 1031–1051. <https://doi.org/10.1080/10941665.2023.2276477>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.
- Mukhlis, I., Sa'adah, S. R., Bagijo, H. E., Rinawati, H. S., & Sadewo, F. X. S. (2025). Advancing research in SMEs, creative economy and the digital transformation era. *Multidisciplinary Reviews*, 9(5), 2026219. <https://doi.org/10.31893/multirev.2026219>
- Mukramin, S. U., Haniah, S., Nawir, M., Ismail, L., & Fatmawati, F. (2023). Pengentasan Kemiskinan Etnis Bajo Melalui Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Kebijakan Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan*, 13(2), 141-153. <https://doi.org/10.15578/jksekp.v13i2.12333>
- Nowell, L. S., Norris, J. M., White, D. E., & Moules, N. J. (2017). Thematic analysis: Striving to meet the trustworthiness criteria. *International Journal of Qualitative Methods*, 16(1), 1609406917733847. <https://doi.org/10.1177/1609406917733847>

- Nurfaizi, M. D., & Huda, S. (2025). Ekonomi Kreatif Sebagai Solusi Dalam Meningkatkan Pertumbuhan Ekonomi di Kota Surabaya. *Jurnal Ekonomi Kreatif Indonesia*, 3(4), 286-299. <https://doi.org/10.61896/jeki.v3i4.144>
- Nurhalita, S., & Marliyah, M. (2023). Implementation of creative economy in improving economic welfare: Maqāsid al-Sharī'ah perspective (case study: Rattan craftsmen of Jentera Stabat Village). *JESI (Jurnal Ekonomi Syariah Indonesia)*, 13(2), 157–169. [https://doi.org/10.21927/jesi.2023.13\(2\).157-169](https://doi.org/10.21927/jesi.2023.13(2).157-169)
- Nurwanti, N. A., & Satria, D. (2025). Analysis of Freelancer Income at the Millennial Job Center (MJC) as the Competence Development Program of the East Java Super Corridor (EJSC) in East Java. *Journal of Development Economic and Social Studies*, 4(4), 1140-1167. <https://doi.org/10.21776/jdess.2025.04.4.07>
- Pepriyana, A. Anggrainy, N., Sahadatul Alawiyah, N., & Wahyuni, S. (2024). Pemberdayaan Sosial dan Ekonomi Kreatif dalam Upaya Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Pesisir Desa Mantang Lama. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 5(2), 171-186. <https://doi.org/10.56552/jisipol.v5i2.158>
- Prasetyaningrum, D., & Hakim, H. (2025). Strategy Economic Development Creative Based on BUMDes Change Management: Inclusive Creative Economy Change Management of Panggok Market. *Wiga: Jurnal Penelitian Ilmu Ekonomi*, 15(1), 39–50. <https://doi.org/10.30741/wiga.v15i1.1423>
- Putra, B. M., & Erlangga, R. A. (2022). Legal Politics Village Government Policies in Organizing Village-Owned Enterprises Based on Creative Economy. *International Journal of Entrepreneurship, Business, and Creative Economy*, 2(2), 26–32. <https://doi.org/10.31098/ijebce.v2i2.939>
- Rafiqah, R., Isa, M., Harahap, A. A. U., & Mama, A. (2025). Empowering the Creative Economy as a Survival Strategy for Single Mothers After Unregistered Divorce in Aceh. *Jurisprudensi: Jurnal Ilmu Syariah, Perundang-Undangan dan Ekonomi Islam*, 17(2), 467-480. <https://doi.org/10.32505/jurisprudensi.v17i2.12698>
- Ratna, S. (2018). Ekonomi Kreatif dan Kaizen. *Jurnal Rekomendasi (Riset Ekonomi Manajemen)*, 1(2), 1-10. <https://doi.org/10.31002/rn.v1i2.713>
- Rizkiawan, R., Sites, A., Hasid, Z. & Mire, M. S. (2025). Unlocking Growth: The Impact of Human Development and the Creative Economy on Economic Prosperity and Poverty Reduction in Indonesia. *Iranian Economic Review*, 29(4), 1497-1525. 10.22059/ier.2024.369080.1007874
- Rodrik, D. (2021). *A Future Of Work In The Developing World: Challenges And Opportunities*. MIT Press.
- Saksono, H. (2015). Ekonomi Kreatif: Talenta Baru Pemicu Daya Saing Daerah. *Jurnal Bina Praja*, 4(2), 93–104. <https://doi.org/10.21787/jbp.04.2012.93-104>
- Sartono, Zalwiwan, M., Octaviani, D., Hendharsa, A., Afif, A., & Sugiardi, S. (2024). Development Policies of the Micro, Small, and Medium Enterprises (SMEs) for Improving Regional Competitiveness. *Jurnal AGRISEP: Kajian Masalah Sosial Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 23(01), 111–128. <https://doi.org/10.31186/jagrisep.23.01.111-128>
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333-339. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>

- Solihan, S., Panorama, M., & Rasyid, A. M. A. (2022). Strategi Pengembangan Batik Kujur Berbasis Ekonomi Kreatif di Tanjung Enim Kab. Muara Enim Sumatera Selatan. *Ekonomis: Journal of Economics and Business*, 6(2), 547-550. <http://dx.doi.org/10.33087/ekonomis.v6i2.600>
- Srihirun, J., & Sawant, M. (2019). Creative Tourism through food activities in Thailand. *International Journal of Management and Economics*, 1(26), 25-31. <https://ijme.co.in/creative-tourism-through-food-activities-in-thailand/>
- Syaipudin, L. (2023). Contribution Of Young Entrepreneurs In Building The Creative Economy of Village Communities. *IQTISHADUNA: Jurnal Ilmiah Ekonomi Kita*, 12(1), 80-98. <https://doi.org/10.46367/iqtishaduna.v12i1.1125>
- UNCTAD. (2022). *The Creative Economy Outlook 2022. The International Year of Creative Economy for Sustainable Development: Pathway to Resilient Creative Industries*. United Nations Publications.
- Wahyuningsih, S., & Satriani, D. (2019). Pendekatan Ekonomi Kreatif Terhadap Pertumbuhan Ekonomi. *IQTISHADUNA: Jurnal Ilmiah Ekonomi Kita*, 8(2), 195-205. <https://doi.org/10.46367/iqtishaduna.v8i2.172>
- Wibowo, M., & Adinugraha, H. H. (2025). Creative Economy And Halal Industry In The Context of International Economic Diconomic Diplomacy In Indonesia. *Jurnal Ekonomi Kreatif Indonesia*, 3(4), 223-235. <https://doi.org/10.61896/jeki.v3i4.130>
- Widiastuti, T., Fanani, S., & Mawardi, I. (2018). Coastal Moslem's Creative Economy Development Model: Case Study in Kenjeran Surabaya. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam (Journal of Islamic Economics and Business)*, 3(2), 122–138. <https://doi.org/10.20473/jebis.v3i2.6722>
- Widyastuti, E., & Anwar, S. (2025). Human Resource Empowerment and Training Patterns in Supporting the Creative Economy in MSMES Bintang Mas Sumenep. *Ekombis Review: Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Bisnis*, 13(2), 1057–1066. <https://doi.org/10.37676/ekombis.v13i2.7593>
- Wood, A. J., & Lehdonvirta, V. (2021). Antagonism beyond employment: how the 'subordinated agency' of labour platforms generates conflict in the remote gig economy. *Socio-Economic Review*, 19(4), 1369-1396. <https://doi.org/10.1093/ser/mwab016>
- Xiao, Y., & Watson, M. (2019). Guidance on Conducting a Systematic Literature Review. *Journal of Planning Education and Research*, 39(1), 93-112. <https://doi.org/10.1177/0739456X17723971>
- Yodsurang, P., Kiatthanawat, A., Sanoamuang, P., Kraseain, A., & Pinijvarasin, W. (2022). Community-based tourism and heritage consumption in Thailand: An upside-down classification based on heritage consumption. *Cogent Social Sciences*, 8(1), 1-20. <https://doi.org/10.1080/23311886.2022.2096531>
- Zulaikha, S., Lestari, E. P., & Sudiono, T. (2024). Digitalization of Creative Markets: Efforts to Develop Family Economic Resilience in Lampung. *Jurnal Ilmiah Mizani: Wacana Hukum, Ekonomi Dan Keagamaan*, 8(2), 209-218. <http://dx.doi.org/10.29300/mzn.v8i2.2796>